



Peran Guru Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Maulana Nadiqu Rantauprapat

¹Puja Wati, ²Soybatul Aslamiah Ritonga.

¹²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary Labuhanbatu, Sumatera Utara.

e-mail: ¹pujawati@gmail.com, ²soybatulaslamiahritonga@gmail.com.

ABSTRAK

Kata kunci:
pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus, peran guru, tantangan, lingkungan belajar inklusif

©2024 Puja Wati, Soybatul Aslamiah Ritonga. This is an open-access article under the This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



Penelitian ini mengkaji peran guru dalam meningkatkan pendidikan anak berkebutuhan khusus di Yayasan Maulana Nadiqu Rantauprapat. Pendidikan inklusif telah menjadi fokus utama dalam upaya untuk memastikan bahwa setiap anak, terlepas dari perbedaan kemampuan atau disabilitas, dapat mengakses pendidikan yang bermutu. Meskipun ada kebijakan baru di Indonesia yang melarang pemilihan siswa berdasarkan kebutuhan khusus di tingkat dasar, tetap ada tantangan dalam menerapkan pendidikan inklusif secara efektif. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran guru dalam mendukung anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif, serta untuk mengeksplorasi metode dan strategi yang digunakan oleh guru dalam menangani kebutuhan khusus tersebut. Metode penelitian yang digunakan meliputi pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan guru, orang tua, dan siswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik tematik untuk mengidentifikasi pola, tren, dan tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan. Kerangka teori yang digunakan meliputi konsep dari pendidikan inklusif, peran guru dalam pendidikan khusus, dan teori psikologi yang terkait dengan perkembangan anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan strategi yang dihadapi oleh guru dalam konteks pendidikan inklusif, serta kontribusi penting mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan untuk menginformasikan kebijakan pendidikan yang lebih baik dan meningkatkan pelatihan dan pendidikan guru untuk secara efektif memenuhi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan inklusif.

1. PENDAHULUAN

Kerangka pedagogis pendidikan inklusif memfasilitasi partisipasi semua murid, terlepas dari disabilitas atau karakteristik lainnya, dalam kegiatan kelas yang komprehensif. Tujuan penerapan pendidikan inklusif adalah untuk mencapai tujuan pendidikan bagi semua orang pada jenjang pendidikan dasar sembilan tahun. Manfaat penerapan pendidikan inklusif melampaui perwujudan hak asasi manusia dan hak anak, termasuk pencapaian kesejahteraan anak secara menyeluruh. (Tyas Martika Anggriana, dkk, 2016)

Selama ini, anak berkebutuhan khusus (disabilitas) telah diberikan fasilitas pendidikan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang secara eksplisit disesuaikan dengan derajat dan jenis kondisi disabilitas yang dialaminya. Tidak banyak yang tahu, sistem sekolah SLB telah menumbuhkan lingkungan eksklusivitas terhadap anak berkebutuhan khusus. Kondisi eksklusivitas saat ini secara tidak sengaja telah menghambat kemajuan dalam upaya meningkatkan saling pengertian antara anak berkebutuhan khusus dengan anak yang tumbuh kembangnya normal. Oleh karena itu, individu penyandang disabilitas terpinggirkan dan dikecualikan dari dinamika sosial masyarakat dalam interaksi sosialnya di dalam masyarakat. Masyarakat menjadi tidak memiliki kesadaran mengenai realitas penyandang disabilitas. Lebih jauh lagi, penyandang disabilitas sendiri percaya bahwa keberadaan mereka bukanlah elemen penting dari kerangka masyarakat setempat.

Saat ini, sekolah dasar secara resmi dilarang melaksanakan proses seleksi untuk memastikan kelayakan calon siswa, termasuk membedakan antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, sebagian besar siswa berkebutuhan khusus terlihat mengikuti sistem pendidikan reguler.

Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, guru diharapkan mampu memberikan dukungan langsung pada saat proses pembelajaran. Dengan demikian, kesiapan dan peran guru dari pihak sekolah dasar, terutama guru untuk mengajar SBK, menjadi faktor penting dalam mengajar pendidikan bagi anak dengan kebutuhan khusus. Dalam karya tulis ini, masalah yang menjadi rumusan adalah apa itu Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dan bagaimana peran guru dalam meningkatkan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam meningkatkan pendidikan anak berkebutuhan khusus?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, kita dapat mengidentifikasi tujuan penulisan sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui definisi Pendidikan Kebutuhan Khusus bagi Anak. (2) Untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan pendidikan anak berkebutuhan khusus. (3) Untuk mengetahui tantangan khusus yang dihadapi guru dalam meningkatkan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

2. LANDASAN TEORI

a. Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Ideologi inklusif bersumber dari sistem pendidikan terpadu yang berupaya menjamin agar siswa berkebutuhan khusus memperoleh akses pendidikan, dengan menempatkan anak berkebutuhan khusus dalam lingkup yang sesempit mungkin. Sejalan dengan itu, sudah seharusnya seluruh lapisan masyarakat mengakui bahwa anak berkebutuhan khusus juga merupakan anggota masyarakat yang tidak terpisahkan. (Dian Ayuningtyas, 2022)

Sistem layanan pendidikan yang dikenal sebagai pendidikan inklusif mewajibkan siswa berkebutuhan khusus untuk diintegrasikan ke dalam kelas reguler di sekolah sekitar, bersama dengan teman sebayanya. Sekolah yang mengadopsi pendidikan inklusif adalah sekolah yang menyediakan kesempatan belajar inklusif bagi semua siswa dalam satu kelas. Sekolah ini menyediakan kurikulum pendidikan berkualitas tinggi yang menantang dan disesuaikan untuk memenuhi bakat dan kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu, guru menawarkan bantuan dan dukungan yang berharga untuk memberdayakan anak-anak dalam mencapai keberhasilan.

Gagasan pendidikan inklusif masih relatif baru di Indonesia secara keseluruhan. (Mahbub Junaidi, 2017) Pendidikan inklusif mengacu pada strategi yang bertujuan untuk mengubah sistem pendidikan dengan menghilangkan hambatan yang dapat menghalangi partisipasi penuh setiap siswa dalam kegiatan kelas. Hambatan yang ada sering kali berkaitan dengan masalah ras, jenis kelamin, status sosial, kemiskinan, dan faktor-faktor serupa. Pada dasarnya, pendidikan inklusif mengacu pada penyediaan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, di mana mereka diajar bersama dengan anak-anak yang umumnya berkembang untuk memaksimalkan kemampuan akademis mereka. (Deby

Indriani Rahmawan, 2019) Organisasi pendidikan inklusif didirikan atas prinsip membangun masyarakat yang menganut inklusivitas. Oleh karena itu, para pendukung pendidikan inklusif berusaha untuk membangun struktur masyarakat yang menghargai dan mengakui perbedaan.

Untuk menyederhanakan kerangka filosofis inklusif yang dijelaskan sebelumnya, pendidikan inklusif dibangun atas prinsip inti bahwa setiap orang memiliki kapasitas untuk memperoleh pengetahuan, maju, berkembang, dan bekerja sama dengan orang lain dari berbagai latar belakang di lembaga pendidikan, lingkungan profesional, dan masyarakat. Konsep pendidikan inklusif merupakan ekspresi konkret dari dedikasi untuk menawarkan kesempatan pendidikan kepada semua anak dan remaja, khususnya mereka yang merupakan bagian dari komunitas minoritas, terpinggirkan, dan terabaikan.

Individu dengan kebutuhan khusus, termasuk mereka yang menghadapi tantangan fisik, mental-intelektual, sosial, emosional, berbakat, kesulitan belajar, autisme, gangguan konsentrasi, dan hiperaktivitas, antara lain, merupakan bagian dari kelompok minoritas yang terpinggirkan dan belum menerima perhatian yang memadai. Kategori tambahan anak dengan kebutuhan luar biasa (ABK) yang sering diabaikan termasuk anak jalanan dan buruh, anak dari masyarakat pedesaan atau terpencil, anak dari latar belakang bahasa atau budaya minoritas, dan anak dari kelompok miskin atau terpinggirkan.

Pendidikan inklusif harus mencakup individu yang terpinggirkan untuk memastikan akses mereka terhadap pembelajaran kelas yang bermutu tinggi. Pendidikan inklusif meningkatkan nilai hal-hal yang sering tidak diperhatikan, diabaikan, dan tidak terlayani dengan baik, sehingga memungkinkan mereka yang terpinggirkan untuk terlibat. Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk menjamin pemerataan hak dan penyediaan pendidikan bermutu tinggi bagi semua siswa. (Zaitun, 2018)

Saat ini, para akademisi tengah berupaya untuk menetapkan definisi yang tepat dan tidak ambigu tentang pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif mengacu pada integrasi penuh anak-anak dengan disabilitas ringan, sedang, dan berat ke dalam kelas-kelas umum. Pendidikan inklusif mengacu pada sistem layanan pendidikan khusus yang komprehensif yang mewajibkan penyertaan semua anak dengan kebutuhan khusus dalam kursus-kursus reguler di sekolah-sekolah yang berdekatan, bersama dengan teman-teman sebaya mereka di sekolah umum. Oleh karena itu, ditekankan bahwa sekolah-sekolah harus menjalani reorganisasi untuk berubah menjadi komunitas yang memfasilitasi pengakuan dan pemenuhan kebutuhan unik setiap anak. Hal ini memerlukan peningkatan sumber daya dan dukungan yang diberikan oleh guru dan siswa.

Pendidikan inklusif adalah praktik mengintegrasikan semua anak, termasuk anak-anak yang tumbuh kembangnya normal dan anak-anak berkebutuhan khusus, ke dalam satu komunitas akademik. Integrasi anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam kelas-kelas umum bersama dengan anak-anak yang tumbuh kembangnya normal merupakan strategi untuk mencegah pemisahan mereka dari komunitas umum.

Definisi konseptual pendidikan inklusif yang disebutkan di atas telah menyebabkan terjadinya transformasi dalam pelaksanaan pendidikan segregasi. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus utamanya dilaksanakan di lingkungan sekolah yang berbeda-beda, seperti SLB A untuk anak tuna netra, SLB B untuk anak tuna rungu dan tuna wicara, SLB C untuk anak tuna grahita, SLB D untuk anak tuna daksa, dan sebagainya. Memang, para ABK tersebut benar-benar mengalami segregasi. Pelaksanaan pendidikan inklusif yang berhasil memerlukan beberapa komponen seperti kebijakan, kurikulum nasional yang komprehensif, kolaborasi lintas sektor, adaptasi lingkungan, faktor ekonomi, dan pemahaman masyarakat untuk menghargai keberagaman dan perbedaan.

b. Peran Guru dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Guru dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus memiliki tanggung jawab penting untuk menjaga sikap ramah. Hal ini berarti mengakui bahwa anak berkebutuhan khusus

tetap dapat berkembang meskipun memiliki keterbatasan, dan mereka tidak boleh diperlakukan berbeda dibandingkan dengan teman sebayanya yang tumbuh normal. Selanjutnya, (Zulham Lubis, dkk, 2023) guru mengakui bahwa program inklusi juga dilaksanakan dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak terhadap kemampuannya sendiri. Instruktur memiliki keyakinan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif dapat memberikan dukungan dalam memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas secara efektif. Ketika melihat anak berkebutuhan khusus di kelas, guru sering kali memiliki rasa empati yang mendalam terhadap siswanya. Guru mengalami belas kasih ketika menyaksikan siswa berkebutuhan khusus bergulat dengan pemahaman topik yang diajarkan, sehingga terkadang guru berusaha untuk menjelaskan materi lebih lanjut kepada siswa tersebut.

Peran guru sangat penting dalam pendidikan inklusif karena menjadi dasar fundamental bagi perkembangan pembelajaran. (Nurul Ani Khayati, dkk, 2020) Lebih jauh, pendidik juga harus mencari referensi untuk mengelola siswa berkebutuhan khusus secara efektif di kelas. Lebih jauh, guru mengetahui media alternatif yang dapat digunakan dalam proses pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Misalnya, stik es krim dapat digunakan sebagai alat hitung, dan tutor sebaya dapat digunakan untuk memberikan contoh yang lebih konkret, sehingga memudahkan pemahaman anak berkebutuhan khusus. Guru memberikan undangan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengungkapkan pemahaman mereka terhadap topik pendidikan. Lebih jauh, instruktur secara aktif melibatkan orang tua dalam percakapan mengenai kemajuan akademis anak mereka.

Guru memegang peranan penting dalam memberikan bantuan yang tepat kepada anak berkebutuhan khusus. Peran ini terlihat dari keahlian guru dalam memberikan arahan dan membina pertumbuhan individu, sehingga guru harus inovatif dalam merumuskan pola dan teknik interaksi dengan siswa. Meskipun demikian, kualifikasi pendidikan dan dedikasi guru dalam memberikan arahan kepada anak berkebutuhan khusus merupakan elemen penting dalam pencapaian perkembangan holistik bagi anak-anak tersebut. (Rani Abdah, 2019)

Keberhasilan penerapan sistem pendidikan inklusif juga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan di negara ini. Lebih jauh lagi, promosi inklusivitas membantu menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati di antara anak-anak yang mengalami perkembangan normal, karena siswa penyandang disabilitas berhak atas hak yang sama untuk hidup dan pendidikan. Kontribusi guru kelas dalam mempromosikan pendidikan inklusif di dalam kelas meliputi:

1. Secara konsisten terlibat dalam komunikasi dengan keluarga, khususnya orang tua atau wali, mengenai perkembangan akademis dan prestasi anak-anak mereka.
2. Terlibat dalam kolaborasi masyarakat untuk terlibat aktif dengan pemuda putus sekolah, memotivasi dan memfasilitasi pendaftaran mereka di lembaga pendidikan.
3. Menjelaskan kepada orang tua anak tentang keuntungan dan tujuan lingkungan belajar inklusif yang menyenangkan.
4. Membekali anak dengan keterampilan yang diperlukan untuk terlibat dalam interaksi yang bermakna dengan masyarakat sebagai komponen integral kurikulum, seperti mengunjungi museum dan merayakan hari besar keagamaan dan nasional.
5. Melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat dalam kegiatan kelas.
6. Menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif bagi orang tua atau wali anak, komite sekolah, pemimpin masyarakat, dan individu.
7. Tujuannya adalah untuk melibatkan orang tua dalam upaya kolaboratif untuk bertindak sebagai pendukung dalam membina lingkungan belajar yang ramah dan inklusif di sekolah dan masyarakat.

Agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan siswa berkebutuhan khusus secara efektif, setiap guru harus dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal. Akomodasi ini dirancang untuk memastikan bahwa siswa berkebutuhan khusus merasakan kemudahan dan kenyamanan selama proses pendidikan. Siswa tidak mengalami perasaan terpinggirkan atau

dibeda-bedakan dari teman sebayanya. Sebagai pendidik, kita harus memiliki kemampuan untuk melibatkan dan melibatkan semua siswa secara aktif, sehingga dapat menumbuhkan penerimaan mereka terhadap materi pelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. (Septiyani Endang Yunitasari, 2023)

c. Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Meningkatkan Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Melaksanakan pendidikan inklusif merupakan tugas yang kompleks dan tidak dapat disederhanakan bahkan dengan membalikkan telapak tangan. Terdapat banyak kendala yang dihadapi baik dari dalam maupun luar lembaga pendidikan. Kesulitan ini akan secara signifikan menghambat pengembangan sistem pendidikan yang komprehensif dan berkeadilan. Tantangan utama muncul dari staf pengajar atau instruktur. Instruktur memegang peranan penting dalam bidang pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi kendala, yaitu kurangnya pengetahuan pengajar tentang anak berkebutuhan khusus, kurangnya keterampilan pengajar dalam mengelola anak berkebutuhan khusus, dan masih adanya sikap meremehkan pengajar terhadap anak berkebutuhan khusus.

Kendala utama yang dihadapi oleh para pendidik saat ini adalah pergeseran dari lingkungan pendidikan sebelumnya, di mana guru dituntut untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif. Penerapan pendidikan inklusif di kelas normal telah mengubah pemahaman tentang hak asasi manusia, khususnya hak atas pendidikan, dalam praktik pendidikan. Kesulitan ini muncul dari transformasi revolusioner yang sedang berlangsung dalam pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. (Imam Kusmaryono, 2023)

Sikap guru terhadap pendidikan inklusif mengacu pada kecenderungan guru untuk terlibat secara intelektual, emosional, dan sungguh-sungguh dengan pendidikan inklusif (Imam Setiawan, dkk, 2022) meskipun statusnya belum disertai dengan kompetensi guru yang memadai. Ada persepsi yang berlaku bahwa guru pendidikan khusus kurang peka dan proaktif dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Guru tidak memiliki peraturan yang jelas yang menjelaskan peran, tugas, dan kewajiban spesifik mereka. Pelaksanaan tugas kurang melalui musyawarah yang konsisten, adanya model kolaboratif sebagai acuan, dan dukungan dana yang memadai.

Selain tenaga pendidik, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif memerlukan sarana dan prasarana yang memadai. Namun, pada kenyataannya sarana dan prasarana tersebut masih terkendala. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif memerlukan sumber daya dan prasarana yang cukup besar. Hal ini dikarenakan sekolah harus mengakomodasi berbagai kebutuhan anak berkebutuhan khusus, seperti alat bantu dengar, buku taktil, dan perlengkapan lainnya yang harus dirancang khusus sesuai dengan keterbatasan anak tersebut. Keterbatasan ini berdampak langsung pada kurangnya penyediaan layanan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah. Kekhawatiran utama terkait dengan kurangnya sarana dan prasarana tersebut adalah dimensi biaya.

Minimnya pengetahuan orang tua dan masyarakat tentang hak-hak anak berkebutuhan khusus menjadi kendala bagi para pendidik dalam melaksanakan pendidikan inklusif. (Jamilah Candra Pratiwi, 2015) Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anaknya, sehingga selanjutnya membentuk kehidupan mereka di masa depan. Hipotesis ini menyatakan bahwa orang tua yang kurang memberikan dukungan terhadap pendidikan inklusif dapat berdampak buruk terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak-anaknya. Dukungan orang tua yang konsisten dan menyeluruh bagi anak berkebutuhan khusus secara signifikan meningkatkan kemungkinan anak tersebut mencapai tingkat perkembangan

tertingginya. Dukungan ibu dapat menumbuhkan rasa berharga pada diri anak, sedangkan dukungan ayah dapat menumbuhkan kompetensi anak.

Lebih jauh, selain orang tua, keterlibatan masyarakat sangat penting dalam memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Lingkungan terdekat yang secara signifikan memengaruhi situasi terdiri dari orang tua dan masyarakat. Kecenderungan orang tua dan masyarakat untuk mengakui dan mendukung kekurangan anak dapat memotivasi anak untuk meningkatkan kemampuan perkembangannya. Tanpa adanya penerimaan dan dukungan dari orang tua dan masyarakat, kemajuan anak berkebutuhan khusus akan terhambat secara substansial. Biasanya, anak berkebutuhan khusus memiliki perasaan malu dan cemas saat menghadapi tugas.

Sayangnya, dalam situasi saat ini, orang tua masih enggan dan bahkan khawatir untuk menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan konvensional. Penyebabnya antara lain kekhawatiran akan potensi ketidakmampuan anak, kekhawatiran akan prasangka, dan berbagai faktor lainnya. Selain itu, masyarakat kurang menyadari keberadaan anak berkebutuhan khusus dan cenderung membedakan antara anak yang tumbuh normal dengan anak yang berkebutuhan khusus. (Rizka Norsy Ramadhana, 2020) Peningkatan mutu pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus merupakan tantangan yang cukup besar bagi para profesional pendidikan.

3. METODE PENELITIAN

"Peran Guru dalam Meningkatkan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Maulana Nadiqu Rantauprapat" merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan telaah pustaka. (Sarwono, 2006) mendefinisikan telaah pustaka sebagai metode pengumpulan data dengan menelaah berbagai buku referensi dan temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini berguna untuk mengembangkan landasan teori tentang pokok bahasan yang diteliti. Lebih lanjut, (Nazir, 2003) mendefinisikan telaah pustaka sebagai metode pengumpulan data dengan menelaah buku, literatur, catatan, dan laporan lain yang berkaitan dengan pokok bahasan yang hendak diteliti. (Sugiyono, 2012) mendefinisikan telaah pustaka sebagai analisis, evaluasi, dan rujukan teoritis terhadap literatur ilmiah yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang muncul dalam konteks sosial yang diteliti. Peneliti melakukan investigasi terhadap teori-teori yang penting bagi pokok bahasan penelitian, dengan mengkonsolidasikan sebanyak mungkin informasi dari literatur yang sesuai. Sumber literatur untuk penelitian ini diperoleh dari buku, terbitan berkala, dan hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini mencakup prosedur mendasar seperti mengidentifikasi hipotesis secara metodis, melakukan penelusuran literatur, dan menganalisis dokumen yang menawarkan informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pendidikan inklusif mengacu pada sistem layanan pendidikan komprehensif yang mewajibkan inklusi siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler di sekolah sekitar, bersama dengan teman sebaya mereka di sekolah umum. Tujuannya adalah untuk menjamin bahwa setiap siswa, tanpa pengecualian apa pun, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan. Filosofi inklusif menggarisbawahi gagasan bahwa setiap orang memiliki kapasitas untuk memperoleh pengetahuan, berkembang, dan bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang beragam. Pendidikan inklusif bertujuan untuk menghilangkan rintangan apa pun yang dapat menghalangi keterlibatan penuh semua siswa, termasuk etnis, jenis

kelamin, status sosial ekonomi, dan hambatan lainnya. Selain orang-orang berbakat, mereka yang memiliki kesulitan belajar, autisme, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, dan kelompok minoritas lainnya, pendidikan inklusif mencakup mereka yang memiliki gangguan fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional. Gagasan pendidikan inklusif di Indonesia sebagian besar belum mapan dan terus menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Sekolah inklusif menetapkan kurikulum pendidikan yang tepat dan menantang yang disesuaikan dengan kemampuan dan persyaratan individu setiap siswa, dilengkapi dengan bimbingan dan dukungan yang ditawarkan oleh para guru.

Fungsi pendidik dalam meningkatkan pengalaman pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus: Guru memiliki fungsi penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Mereka harus menunjukkan keramahan dan menahan diri dari menunjukkan segala bentuk prasangka terhadap anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan teman sebayanya. Lebih jauh, guru harus memiliki kemampuan untuk menjelaskan materi pelajaran kepada siswa berkebutuhan khusus jika mereka menghadapi tantangan. Guru harus menunjukkan kecerdikan dalam mengidentifikasi teknik dan media yang efisien untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus, seperti menggunakan stik es krim sebagai alat bantu visual untuk berhitung atau terlibat dalam bimbingan sebaya. Guru harus terlibat dalam komunikasi yang terinformasi dengan orang tua mengenai kemajuan akademis anak mereka. Kerja sama yang efektif antara pendidik, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk mempromosikan pendidikan inklusif. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan pola dan metodologi pendekatan yang inovatif untuk menawarkan bimbingan dan dukungan yang komprehensif kepada siswa berkebutuhan khusus.

Salah satu kendala utama yang dihadapi guru dalam meningkatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah keterbatasan pemahaman mereka terhadap anak-anak tersebut dan kurangnya kemampuan mereka dalam mengelola mereka secara efektif. Sikap yang berlaku saat ini yang masih memandang rendah awak kapal juga menjadi kendala yang cukup besar. Ketersediaan peralatan dan infrastruktur yang tidak memadai yang dibutuhkan untuk pendidikan inklusif, seperti alat bantu dengar dan buku braille, menghambat penyediaan layanan pendidikan berkualitas tinggi bagi anak-anak penyandang disabilitas. Kekhawatiran utama terkait dengan kurangnya fasilitas dan infrastruktur adalah biaya finansial. Keterbatasan pengetahuan tentang hak-hak anak berkebutuhan khusus di kalangan orang tua dan masyarakat menjadi kendala yang cukup besar. Banyak orang tua yang enggan atau khawatir untuk mendaftarkan anak-anak mereka di sekolah umum karena khawatir akan diskriminasi atau keterampilan anak mereka yang tidak memadai. Lebih jauh, sikap apatis masyarakat memperburuk kesulitan ini. Studi ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan inklusif sebagai upaya penting untuk memastikan kesempatan belajar yang adil bagi semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Kontribusi guru sangat penting dalam menjamin tercapainya tujuan dalam pendidikan inklusif. Namun demikian, kendala yang terus ada mencakup kurangnya keahlian dan kemampuan instruktur, kurangnya fasilitas dan infrastruktur, serta kurangnya kesadaran di kalangan orang tua dan masyarakat.

Pembahasan

Pendidikan inklusif adalah integrasi menyeluruh anak-anak berkebutuhan khusus, terlepas dari tingkat keparahannya, ke dalam kelas-kelas umum. Pendidikan inklusif mengacu pada paradigma layanan pendidikan yang mengamanatkan inklusi semua siswa berkebutuhan khusus di kelas-kelas reguler di sekolah-sekolah sekitar, bersama dengan teman-teman sebayanya. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengatur ulang sekolah-sekolah untuk mengubahnya menjadi komunitas yang kohesif yang memfasilitasi realisasi persyaratan unik setiap siswa. Akibatnya, sangat penting untuk meningkatkan kualitas materi dan dukungan yang diberikan oleh guru dan siswa. Definisi ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif menyatukan semua anak, termasuk anak-anak yang berkembang secara umum dan anak-anak dengan kebutuhan khusus, menjadi satu komunitas inklusif. Integrasi anak-anak berkebutuhan

khusus ke dalam kelas-kelas umum dengan anak-anak yang berkembang secara umum adalah strategi untuk mencegah segregasi mereka dari komunitas umum. Pemahaman teoritis tentang pendidikan inklusif pada dasarnya telah mengubah pendekatan terhadap pendidikan yang terpisah. Pendidikan anak berkebutuhan khusus pada dasarnya telah berlangsung di lingkungan pendidikan yang berbeda, seperti SLB A untuk anak dengan gangguan penglihatan, SLB B untuk anak dengan gangguan pendengaran dan bicara, SLB C untuk anak dengan gangguan mental, SLB D untuk anak dengan disabilitas fisik, dan sebagainya. Bahkan, para awak kapal benar-benar dipisahkan. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif memerlukan banyak komponen, termasuk peraturan perundang-undangan, kurikulum nasional, kerja sama lintas sektoral, kemampuan beradaptasi lingkungan, pertimbangan ekonomi, dan kesadaran masyarakat dalam mengakui keberagaman dan heterogenitas.

Kontribusi guru dalam meningkatkan pendidikan anak berkebutuhan khusus melampaui dimensi akademis dan mencakup kesejahteraan sosial dan emosional anak. Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai advokat dan katalisator dalam membangun suasana inklusif yang konstruktif. Kendala utama keberhasilan implementasi pendidikan inklusif adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan di antara instruktur, bersama dengan bantuan yang tidak memadai dalam hal fasilitas dan infrastruktur. Pentingnya menambah keahlian dan kemampuan guru dalam mengelola anak berkebutuhan khusus melalui pelatihan yang ketat dan pertumbuhan profesional. Sangat penting untuk mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk pengembangan fasilitas dan infrastruktur pendidikan yang memenuhi persyaratan khusus anak berkebutuhan khusus. Membangun kolaborasi yang kuat antara lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat untuk mempromosikan pendidikan inklusif, sehingga menumbuhkan iklim dukungan yang lebih besar bagi anak berkebutuhan khusus. Untuk mengoptimalkan keberhasilan pendidikan inklusif di sekolah, sangat penting untuk membangun model kolaboratif di antara instruktur dan mengadopsi pendekatan terintegrasi yang lengkap. Dengan menanggulangi kendala-kendala tersebut, diharapkan pendidikan inklusif dapat meningkatkan efektivitasnya dan menumbuhkan inklusivitas bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, sehingga memungkinkan mereka meraih kemampuan maksimalnya dalam lingkungan pendidikan yang membangun dan mendukung.

Tidak diragukan lagi, pendidikan inklusif menghadapi kendala yang rumit dan beraneka ragam. Bidang-bidang utama pembahasan meliputi: Kebutuhan untuk meningkatkan alokasi sumber daya untuk pendidikan dan pelatihan guna menambah keahlian dan kompetensi pendidik dalam memberikan bantuan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Guru memerlukan dukungan yang kuat dan teguh dari sistem sekolah melalui penerapan kebijakan pendukung, jaminan peran dan tugas yang jelas, dan alokasi keuangan yang cukup untuk menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang penting. Keberhasilan penerapan pendidikan inklusif bergantung pada keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat, di samping kewajiban sekolah dan instruktur. Diperlukan upaya yang lebih besar untuk meningkatkan pengetahuan publik dan memerangi persepsi negatif yang terkait dengan anak-anak berkebutuhan khusus. Untuk menjamin bahwa anak-anak berkebutuhan khusus merasa diterima dan didorong dalam mewujudkan potensi mereka, sangat penting untuk membangun lingkungan yang inklusif di sekolah dan masyarakat. Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif dalam mempromosikan pertumbuhan dan prestasi anak-anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan mendukung, diharapkan bahwa isu-isu ini akan ditangani secara sistematis dan komprehensif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Lebih jauh, anak berkebutuhan khusus berhak atas hak yang sama dengan anak normal. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 5, Ayat 1, setiap warga negara berhak atas akses yang sama terhadap pendidikan yang bermutu. Hak anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang layak tanpa diskriminasi dalam bentuk apa pun

adalah keharusan. Pendidikan inklusif berfungsi sebagai katalisator untuk memastikan hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang sama bagi semua anggota masyarakat. Untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, anak berkebutuhan khusus dapat diintegrasikan ke dalam kelas reguler bersama dengan anak normal.

Bidang pendidikan inklusif memiliki beberapa kendala yang menghambat keberhasilan pelaksanaannya. Kurangnya keterampilan dan sikap di kalangan instruktur dalam mengelola Anak Berkebutuhan Khusus secara efektif, meskipun peran mereka penting dalam pendidikan. Lebih jauh, sumber daya keuangan yang tidak memadai menyebabkan kelangkaan peralatan dan infrastruktur fisik di lembaga pendidikan konvensional. Kurangnya pengetahuan di antara orang tua dan masyarakat tentang hak-hak anak berkebutuhan khusus menyebabkan perasaan malu dan takut yang mendalam di antara anak-anak ini dalam mewujudkan potensi penuh mereka. Peningkatan kompetensi guru dan pendekatan pedagogis sangat penting untuk menyediakan pendidikan inklusif. Pelatihan komprehensif tentang pendidikan inklusif bagi guru merupakan penentu penting yang dapat membentuk sikap terhadap pendidikan inklusif.

REFERENSI

- Abdah, Rani, 'Peranan Guru Dalam Memberikan Bimbingan Terhadap Anak Dengan Kebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Jambi: Peranan Guru Dalam Memberikan Bimbingan Terhadap Anak Dengan Kebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kota Jambi', *Jurnal Khazanah Intelektual*, 3.2 (2019), Pp. 505–13
- Anggito, Albi, And Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cv Jejak (Jejak Publisher), 2018)
- Anggriana, Tyas Martika, And Rischia Pramudia Trisnani, 'Kompetensi Guru Pendamping Siswa Abk Di Sekolah Dasar', *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2.2 (2016)
- Ayuningtyas, Dian, Rahmad Syah Putra, And Della Defyanti, 'Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Beyond Centers And Circle Time (Bcct) Di Paud Terpadu Griya Ceria Banda Aceh', *Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak*, 3.1 (2022), Pp. 23–39
- Junaidi, Mahbub, 'Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Inklusi Gender', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2017), Pp. 130–45
- Khayati, Nurul Ani, Faizatul Muna, Eling Diar Oktaviani, And Ahmad Fauzan Hidayatullah, 'Peranan Guru Dalam Pendidikan Inklusif Untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sdg's)', *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4.1 (2020), Pp. 55–61
- Kusmaryono, Imam, 'Faktor Berpengaruh, Tantangan, Dan Kebutuhan Guru Di Sekolah Inklusi Di Kota Semarang', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.1 (2023), Pp. 12–23
- Lubis, Zulham, Asnil Aidah Ritonga, Ahmad Darlis, Azmatul Kholila, And Khofifah Indar Rahman, 'Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.1 (2023), Pp. 191–97
- Pratiwi, Jamilah Candra, 'Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya', *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1.2 (2016)
- Rahmawan, Deby Indriani, 'Analisis Asesmen Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus', In *The Indonesian Conference On Disability Studies And Inclusive Education*, 2020, I, 47–62
- Ramadhana, Rizka Norsy, 'Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus', 2020
- Rasyada, Aulia, Rossianna Zulfah, And Uswatun Hasanah, 'Peran Guru Dalam Proses

Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdlbn 1 Amuntai', *Islamic Education*, 1.1 (2022), Pp. 1–8

Setiawan, Imam, Ella Nur Angela, S Kristiani, Debora Rannu, S Th, And Nanik Tri Wiyanti, *Bunga Rampai Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini* (Cv Jejak (Jejak Publisher), 2022)

Yunitasari, Septiyani Endang, Tutin Rahayu, Entri Mardiyanti, And Annisa Hakim, 'Pemanfaatan Program Kepedulian Guru Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif', *Syntax Idea*, 5.12 (2023), Pp. 2486–2500

Zaitun, M Ag, 'Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus', 2018